

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam hidup manusia selalu berupaya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sampai ia merasa tercukupi. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (1943), menurutnya manusia terus merasa akan terus-menerus berusaha untuk memenuhi tingkat kebutuhannya yang belum terpenuhi sampai orang tersebut puas dan tidak termotivasi lagi. Karena hal tersebut, di saat seperti ini manusia selalu mencari cara dan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak pernah terbatas. Salah satu cara yang digunakan yakni melakukan investasi dalam bentuk modal manusia yakni mengembangkan kualitas dan kompetensinya. Pendidikan dalam hal ini mengambil tugas dan perannya untuk mencetak sumber daya manusia yang berkompeten serta berkualitas, sehingga bisa bersaing di dunia kerja bersama dengan lulusan dari berbagai tingkat pendidikan lainnya.

Dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, Pendidikan kerap dianggap penting karena sebagai investasi sumber daya manusia. Banyak yang beranggapan jika semakin tingginya tingkat produktivitas kerja dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Jumlah tenaga kerja produktif dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, jika jumlahnya lebih besar maka tingkat produktivitasnya juga semakin tinggi. Selain itu, salah satu faktor positif yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pula dari pertumbuhan Angkatan kerja. Teori modal manusia atau *Human Capital Theory* juga mendukung hal ini, teori ini memberikan asumsi jika pendidikan formal atau sekolah dapat secara langsung mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan serta keterampilan dalam bekerja (Psacharopoulos & Woodhall, 1993)

Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas serta bermutu, pendidikan kerap dianggap sebagai suatu tolak ukur dalam memperoleh sumber daya manusia yang berkompeten atau berkualitas, karena pendidikan dinilai dapat mencetak manusia yang memiliki mutu tinggi, pemikiran serta tutur sikap yang modern. Sumber daya seperti ini yang diharapkan dapat menjalankan roda pembangunan. Namun realitasnya, pendidikan terutama pendidikan tinggi, belum mampu bahkan tidak mampu mencetak lulusan yang diharapkan. Lulusan dari perguruan tinggi tidak dapat langsung memperoleh pekerjaan atau tidak langsung terserap oleh lapangan pekerjaan, sehingga terjadilah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik (Arrozi & Sutrisna, 2018). Ketimpangan yang terjadi karena persediaan tenaga kerja dengan lahan untuk menyerap tenaga kerja tidak sesuai sehingga hal ini menunjukkan terjadinya gejala semakin tinggi tingkat Pendidikan semakin tinggi pula potensi rasio penganggurannya terjadinya (Suryadi, 1999).

Program studi Pendidikan Geografi mempelajari ilmu bumi beserta kehidupan yang ada di dalamnya. Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan, dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan, kelingkungan dalam konteks keruangan (Ikatan Geografi Indonesia, 1988). Perbedaan di prodi Pendidikan Geografi adalah materi pendidikannya. Tidak hanya mempelajari ilmu Geografi, juga teori kependidikan yang meliputi metode pembelajaran geografi, manajemen pendidikan, dan evaluasi pembelajaran geografi. Di program studi Pendidikan Geografi akan mempelajari bagaimana mengolah data geosfer dalam bentuk peta manual dan digital untuk pembelajaran di sekolah. Juga akan dipelajari tentang kaitan antara aspek fisik dan sosial untuk menentukan keunikan suatu lokasi atau wilayah.

Sarjana Pendidikan atau disingkat dengan S.Pd merupakan gelar yang didapatkan oleh mahasiswa setelah lulus dari kuliah kependidikan. Semua mahasiswa yang mendapatkan gelar tersebut adalah mahasiswa yang kuliah di

pendidikan dengan jurusannya masing-masing. Tujuannya satu, bagaimana cara untuk menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas bagi anak-anak bangsa. Itu adalah esensi dasar dari Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di mana para lulusannya nanti akan diterjunkan langsung untuk mengajar di sekolah formal maupun informal (Sitorus, 2016).

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam konteks sistem pendidikan nasional tersebut, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut seorang pendidik dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang menurut UU Sisdiknas telah dijelaskan bahwa pendidik (guru) agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional, dituntut memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar yang diberi tajuk Kampus Merdeka, yang diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang memberi hak mahasiswa mengambil mata kuliah di luar prodi dengan mempertimbangkan Mahasiswa tidak memiliki banyak fleksibilitas untuk mengambil kelas di luar prodi dan kampusnya sendiri. Mendikbud memberikan arahan kebijakan bahwa Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak) yaitu, dapat mengambil System Kredit Semester (SKS) di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 SKS) ditambah lagi, dapat mengambil SKS di prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 SKS). Dengan kebijakan ini

diharapkan lulusan mampu memiliki keahlian yang diinginkan untuk menghadapi dunia kerja.

Pada dasarnya, penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Putra (2016) tentang faktor faktor yang mempengaruhi masa tunggu kerja di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Dengan mengembangkan penelitian yang sudah ada, peneliti memutuskan untuk mengembangkan penelitian ini dengan beberapa hal yang berbeda. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian kali ini terletak pada variable yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), lama waktu studi, prestasi belajar, upah, umur serta pengalaman kerja sebagai variabel independen.

Untuk faktor internalnya sendiri Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK sering kali dijadikan acuan terhadap berkualitas atau berkompetennya seorang lulusan perguruan tinggi. Menurut McConell (2017), pengaruh dari IPK serta keterampilan dapat dideskripsikan melalui *Screening Hypothesis* yang menyatakan jika seseorang dengan tingkat edukasi yang lebih tinggi akan lebih mudah tersaring. Lulusan dengan IPK yang tinggi serta kemampuan dan kompetensi yang lebih baik seringkali diidentifikasi sebagai lulusan yang berkualitas sehingga lebih cepat melalui masa tunggu kerja atau mendapatkan sebuah pekerjaan. Dari hal penawaran dan pengupahan pun terkadang terjadi perbedaan antara seorang lulusan yang memiliki IPK lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan yang memiliki IPK rata-rata atau lebih rendah, tak jarang ada juga beberapa perusahaan yang melihat berkualitas atau tidaknya seseorang hanya dari asal universitasnya saja.

Mayoritas seseorang menempuh pendidikan tinggi yakni untuk memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang cukup atau layak dan dengan tepat waktu bahkan secepatnya, karena semakin lamanya waktu studi akan menyebabkan bertambahnya biaya pendidikan yang dibebankan kepada orang tersebut. Lama waktu studi dari seorang lulusan juga seringkali

menjadi tolak ukur dalam menilai seorang lulusan perguruan tinggi, banyak yang beranggapan jika lulusan yang memiliki masa studi lebih lama dinilai kurang berkompeten dan memiliki keterampilan yang mumpuni karena ketidakberhasilannya dalam menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, padahal banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan masa studinya baik karena faktor yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Stigma mengenai lamanya waktu studi ini juga masih menjadi tantangan tersendiri bagi lulusan perguruan tinggi dalam terjun ke dunia kerja, biasanya seorang recruitment akan menanyakan alasan dibalik lamanya masa studi tersebut entah masa studi tersebut cepat ataupun lambat. Banyaknya stigma mengenai hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi lulusan perguruan tinggi dalam menetapkan dasar dalam berkarir di dunia kerja, ditambah dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan agar dapat bersaing dengan pencari kerja lainnya.

Penelitian ini akan terfokus pada kalangan pencari kerja terdidik yang merupakan lulusan Prodi Pendidikan geografi. Dari faktor prestasi belajar, masa studi, upah yang diinginkan, pengalaman kerja dan usia untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik menjadikan mereka memiliki ekspektasi yang tinggi pada pekerjaan yang sedang mereka cari. Sementara, dari sisi permintaan tenaga kerja, terdapat kemungkinan pemberi kerja menghargai lulusan baru yang tidak memiliki pengalaman kerja lebih rendah dari ekspektasi pencari kerja terdidik. Hal ini membuat fenomena pencarian kerja di kalangan terdidik perlu untuk diteliti. Waktu tunggu kerja dari tenaga kerja terdidik di Indonesia menjadi menarik untuk diamati dan dikaji mengingat fenomena ini akan berpengaruh terhadap optimisasi individu terdidik.

Berdasarkan persoalan serta penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan, maka peneliti melaksanakan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi masa tunggu kerja melalui

penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Masa Tunggu Kerja Alumni Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta Tahun 2018-2022”

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat tentang penjabaran latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian kali ini yakni :

1. Apa faktor yang dapat mempengaruhi masa tunggu kerja Alumni Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2018-2022?
2. Bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi masa tunggu kerja Alumni Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2018-2022?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah di penelitian kali ini cukup dibatasi pada Faktor Yang Mempengaruhi Masa Tunggu Kerja Alumni Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Geografi Tahun 2018-2022.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian kali ini yakni “Faktor Yang Mempengaruhi Masa Tunggu Kerja Alumni Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Geografi Tahun 2018-2022”

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari dilaksanakannya penelitian ini yakni

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan Program Studi Pendidikan Geografi dalam menyusun rancangan kebijakan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini.
- b. Sebagai bahan informasi bagi bagi lulusan prodi Pendidikan geografi yang sedang atau akan mencari kerja sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pencarian kerja.

2. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

